



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1464-1477

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1191

Peran Guru Laki-Laki dalam Membentuk Motorik Kasar dan Prososial Anak Usia Dini : Study Kasus

Churiyah¹, Rachma Hasibuan², dan Nurul Khotimah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. *Guru yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong anak untuk aktif belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru laki-laki dalam membentuk Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kontribusi guru laki-laki dalam perkembangan motorik kasar dan prososial anak di taman kanak-kanak (TK) di Sidoarjo. Subjek penelitian terdiri dari guru laki-laki yang mengajar di TK serta anak-anak usia dini sebagai peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan fokus pada kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik kasar dan prososial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan motorik kasar anak, antara lain melalui kegiatan fisik seperti berlari, melompat, dan permainan yang melibatkan koordinasi tubuh. Selain itu, mereka juga berperan dalam mengajarkan keterampilan prososial, seperti empati, berbagi, dan kerja sama, melalui interaksi sosial dan permainan kelompok. Guru laki-laki memberikan teladan dalam pengembangan karakter sosial dan mendukung anak-anak dalam gabungan kata.*

Kata Kunci : *Guru Laki-Laki; Motorik Kasar; Prososial; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *A good teacher will create a pleasant learning atmosphere, encourage children to actively learn, and foster self-confidence in children. This research aims to analyze the role of male teachers in forming gross motor and prosocial skills in early childhood in Sidoarjo District. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach, which aims to describe in detail the contribution of male teachers in the gross motor and prosocial development of children in kindergartens (TK) in Sidoarjo. The research subjects consisted of male teachers who taught in kindergarten and early childhood children as students. Data was obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation, with a focus on activities that involve children's gross motor and prosocial skills. The research results show that male teachers play a significant role in children's gross motor development, including through physical activities such as running, jumping and games that involve body coordination. In addition, they also play a role in teaching prosocial skills, such as empathy, sharing, and cooperation, through social interactions and group games. Male teachers provide role models in developing social character and support children in understanding the importance of relationships between individuals. However, there are challenges in carrying out this role, such as a lack of resources and limited time to carry out more varied activities. This research concludes that the role of male teachers is very important in forming gross motor skills and prosocial skills in early childhood, but there needs to be more support from various parties, including parents and educational institutions.*

Keyword : *Male Teacher; Gross Motor; Prosocial; Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Churiyah dkk.

✉ Corresponding author : Churiyah

Email Address : churiyahali@gmail.com

Received 5 Februari 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk keterampilan motorik kasar dan kemampuan sosial (pro-sosial) yang akan menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan emosional dan sosial anak di masa depan. Guru, sebagai figur utama dalam pendidikan anak usia dini, memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, baik dalam aspek fisik maupun sosial. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Dalam konteks hukum, UU Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) menjadi dasar yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk PAUD.

UU Sisdiknas mengakui pentingnya Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional, karena membentuk karakter dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk perkembangan anak di masa depan. Pasal 28 ayat (1) menyatakan, "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar." Hal ini menunjukkan bahwa PAUD merupakan tahap awal yang harus mendapatkan perhatian dan pengaturan yang memadai. Menurut Mulyani & Faizah, "Kerangka hukum yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini yang berkualitas" [1]. Dengan demikian, Undang – undang ini menjadi landasan yang penting untuk pengembangan PAUD di Indonesia." Undang – undang Sisdiknas juga menggaris bawahi peran dan fungsi PAUD dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Pasal 28 ayat (2) menyebutkan bahwa "Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak berkembang secara optimal." Dalam hal ini, pengembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial menjadi fokus utama.

Menurut Poerwati, "Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meletakkan dasar bagi pembelajaran dan perkembangan seumur hidup [2]. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan di tahap usia dini tidak hanya mempersiapkan anak untuk sekolah dasar tetapi juga untuk kehidupan selanjutnya. UU Sisdiknas juga menetapkan pentingnya standar kualitas dalam penyelenggaraan PAUD. Dalam Pasal 29, dijelaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dan pedoman pendidikan yang sesuai. Suyanto menekankan bahwa Memastikan standar kualitas pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman, mendidik dan efektif [3]. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kualitas pendidikan di PAUD harus menjadi prioritas agar anak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Implementasi Undang-undang Sisdiknas di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun telah ada kerangka hukum yang jelas, di lapangan seringkali ditemui perbedaan dalam pelaksanaan dan kualitas PAUD di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Undang -undang Sisdiknas sudah ada, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan kesetaraan dan kualitas pendidikan di semua daerah.

PAUD merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak, di mana berbagai aspek kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mulai berkembang pesat. Di

Indonesia, PAUD menjadi perhatian utama dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang sangat krusial dalam perkembangan anak. Pada usia ini, anak-anak berada dalam masa golden age yang sangat menentukan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Salah satu aspek yang penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik kasar dan prososial. Motorik kasar merujuk pada keterampilan yang melibatkan otot besar tubuh, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Sementara itu, keterampilan prososial mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan empati.

Peran guru dalam pembentukan kedua aspek ini sangat signifikan, terutama bagi anak usia dini yang sedang dalam tahap perkembangan. Biasanya, pembelajaran dan interaksi di PAUD dipimpin oleh guru wanita, namun fenomena yang menarik dan cukup mencolok di beberapa wilayah, termasuk di Kecamatan Sidoarjo, adalah minimnya jumlah guru laki-laki yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Sebagian besar guru yang berperan dalam pendidikan anak-anak di tingkat PAUD didominasi oleh perempuan. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru laki-laki memfasilitasi perkembangan motorik kasar dan prososial anak-anak serta tantangan dan peluang yang anak hadapi dalam melaksanakan tugas tersebut. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada periode ini, otak anak berkembang pesat, mencapai sekitar 80% dari ukuran otak dewasa pada usia 3 tahun. Oleh karena itu, pengalaman dan stimulasi yang diberikan pada anak di usia dini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Menurut Anggraini, tahap perkembangan anak usia dini sangat menentukan pola perilaku dan kemampuan anak di masa depan [4]. Pengalaman positif yang diperoleh anak di PAUD akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Pada masa ini, keterampilan motorik kasar, yang meliputi kemampuan anak untuk mengendalikan tubuh anak dalam kegiatan seperti berlari, melompat, atau bermain bola, adalah aspek yang harus mendapat perhatian. Pengembangan motorik kasar memungkinkan anak-anak untuk memiliki koordinasi tubuh yang baik serta mendukung anak dalam melaksanakan aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh anak [5]. Selain itu, perkembangan prososial juga sangat penting dalam mendukung interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Keterampilan prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati akan sangat mendukung kemampuan anak dalam beradaptasi dengan masyarakat. Menurut Nugraheni, anak-anak yang memiliki keterampilan prososial yang baik cenderung lebih mudah bergaul, menghindari perilaku agresif, dan lebih mampu bekerja dalam tim [6]. Pendidikan Anak Usia Dini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan, kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan membantu anak tumbuh dalam lingkungan yang lebih inklusif dan beragam, namun keberadaan laki-laki di lingkup pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat sedikit.

Fenomena rendahnya kehadiran guru laki-laki di lingkup PAUD terjadi hampir diseluruh negara di dunia, fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Seluruh jumlah guru yang terdata di pusat data statistik pendidikan anak usia dini, terdiri dari 21.730 guru perempuan dan 1.479 guru laki- laki di Sekolah Negeri. Sedangkan di sekolah Swasta terdapat 321.689 guru perempuan dan 11.891 Guru laki-laki [7]. Maka dapat terlihat persentase yaitu hanya terdapat 4% jumlah guru laki-laki dan 96% guru perempuan. Begitu juga dengan jumlah guru PAUD di kabupaten Sidoarjo, dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dimana jumlah kecamatan se-kabupaten Sidoarjo berjumlah 18 kecamatan, dengan jumlah lembaga sebanyak 25 lembaga RA se-Kabupaten Sidoarjo. Dimana jumlah total jumlah guru 1815 guru Perempuan dan 10 guru laki – laki. Tampak jelas perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan, yang mana jumlah guru perempuan berjumlah 1.815 sedangkan guru laki-laki berjumlah 10, yang tersebar di empat kecamatan yakni Tanggulangin, Candi, Sukodono, Sidoarjo dan Taman. Untuk itu, penulis akan meneliti Peran Guru Laki-Laki Dalam Membentuk Motorik Kasar Dan Prososial Anak Usia Dini (Study Kasus) Di Kecamatan Sidoarjo. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pertama dalam proses pendidikan yang melibatkan anak-anak di usia dini, yaitu dari usia 0 hingga 6 tahun.

Pada periode ini, perkembangan anak sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tahap-tahap pendidikan berikutnya dengan memberikan pengalaman yang dapat merangsang seluruh potensi anak secara optimal. Salah satu aspek penting dalam PAUD adalah pengembangan kemampuan motorik dan prososial anak, yang berperan besar dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Peran guru dalam mendukung pengembangan ini menjadi sangat penting, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk berkembang. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi atau pengetahuan, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan pembentuk karakter. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat mendukung perkembangan fisik, motorik kasar dan halus, serta keterampilan sosial dan emosional anak.

Menurut Santrock [8], guru memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak, baik secara kognitif maupun emosional. Guru yang aktif, kreatif, dan penuh perhatian dapat merangsang anak untuk belajar dan mengembangkan potensi anak dengan cara yang menyenangkan [8]. Guru di PAUD juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak. Sebagai contoh, dalam pengembangan motorik kasar, guru perlu menyediakan berbagai kegiatan fisik yang memungkinkan anak bergerak secara aktif, seperti bermain bola, berlari, atau bermain lompat. Selain itu, guru juga bertugas mengembangkan kemampuan prososial anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengajarkan nilai-nilai seperti berbagi, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik secara positif.

Motorik kasar adalah keterampilan yang melibatkan otot besar tubuh, seperti berjalan, berlari, melompat, dan aktivitas fisik lainnya. Pengembangan motorik kasar sangat penting bagi anak karena mendukung kemampuan fisik anak, meningkatkan kebugaran, serta membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih efektif. Menurut Hurlock, motorik kasar pada anak berkembang pesat pada usia dini dan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol tubuh dan koordinasi gerakan [9]. Guru memiliki peran besar dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motorik kasar. Guru dapat menyediakan berbagai jenis permainan dan aktivitas fisik yang dapat merangsang gerakan tubuh anak. Misalnya, kegiatan seperti berlari, bermain bola, atau permainan yang melibatkan banyak gerakan fisik dapat membantu anak meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru dapat mengajarkan anak untuk bergerak dengan benar, menjaga keseimbangan, dan meningkatkan kekuatan otot anak. Sebagai contoh, Faridy, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam mengorganisasi permainan fisik dapat mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan keterampilan motorik kasar anak [10]. Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang mungkin merasa takut atau kurang percaya diri dalam melakukan aktivitas fisik. Pujian dan dorongan dari guru akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan memotivasi anak untuk terus berusaha. Dengan adanya bimbingan yang baik dari guru, anak akan merasa lebih bersemangat dan siap untuk mencoba kegiatan fisik yang lebih menantang.

Kemampuan prososial mencakup keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sosial anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pengembangan prososial juga membantu anak untuk memahami perasaan orang lain, mengelola konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan prososial anak. Salah satu cara guru dapat mengajarkan keterampilan sosial kepada anak adalah dengan menciptakan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, permainan kelompok atau tugas bersama dapat mengajarkan anak bagaimana cara berbagi, bergiliran, dan bekerja sama. Selain itu, guru juga dapat memberikan teladan perilaku prososial dengan menunjukkan bagaimana cara mengelola perasaan, menyelesaikan konflik, dan berbicara dengan baik kepada teman-temannya. Hal ini penting untuk membantu anak memahami nilai-nilai sosial dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli, guru yang dapat mengelola interaksi sosial di kelas dan memberikan arahan yang tepat dalam menyelesaikan konflik antar anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan prososial anak [11]. Guru laki-laki, misalnya, sering kali memiliki pendekatan yang lebih tegas dalam mengajarkan nilai-nilai ini, namun tetap memperhatikan perasaan dan kebutuhan anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami pentingnya empati, kerja sama, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan Anak Usia Dini dan Pentingnya Peran Guru Pendidikan anak usia dini (PAUD) merujuk pada upaya sistematis untuk membimbing dan mendidik anak pada usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini, perkembangan otak anak sangat pesat dan akan memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu faktor yang dapat mendukung perkembangan anak adalah kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Peran guru dalam PAUD sangat besar, karena anak bukan hanya bertindak sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan kemampuan sosial-emosional anak. Guru harus mampu merancang berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Di lembaga RA Al Aqsa, guru laki-laki ini mengajar di kelas B. Peran guru laki-laki ini begitu di terapkan didalam kelasnya sehingga perkembangan prososial anak tampak mengalami perkembangan, anak-anak tampak simpatinya, empatinya, kerjasamanya, kemandirian dan keberaniannya. Hal ini tampak dari anak-anak yang senang berbagi satu dengan yang lain, saling menolong, bahkan anak-anak berkenan antri dalam pelaksanaan kegiatan sehari harinya baik dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan partisipasi dalam sebuah permainan. Guru laki-laki ini lebih menekankan pada komunikasi dan negoisasi dengan anak-anak sehingga anak-anak merasa selalu dilibatkan dalam segala hal. Anak-anak bisa berpartisipasi dalam permainan yang lebih kompleks yang melibatkan kerjasama, seperti permainan kelompok yang memerlukan komunikasi dan negoisasi. Anak berusia 4-5 tahun lebih mampu mengerti bahwa tindakan anak dapat mempengaruhi orang lain, sehingga perilaku prososial anak menjadi lebih terarah.

METODE

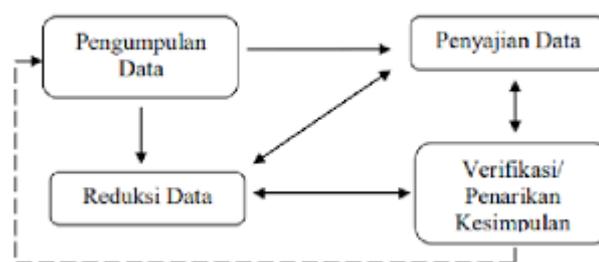
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menandakan bahwa data yang dikumpulkan tidak terbatas pada angka-angka, tetapi mencakup hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk secara rinci, mendalam, dan menyeluruh menggambarkan realitas empiris di balik fenomena yang diteliti, menggunakan sumber data yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif, dimana tujuannya adalah memberikan gambaran dan menjawab pertanyaan tentang fenomena atau peristiwa yang diamati, termasuk analisis korelasi dan atau perbandingan antara variabel-variabel yang terlibat. Metode kualitatif, seperti yang dipaparkan oleh Marsh & Stoker [22], penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistic [12].

Data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya. Data primer yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dan obeservasi. Adapun sumber

data primer dalam penelitian ini yaitu: Kepala sekolah RA AL Al Aqsha, Perum Bumi Suko Indah, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Kepala Sekolah RA Salsabil, Perum Taman Pinang Indah, Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Guru RA Rahmatillah, Jl Kapasan Sidokare Kecamatan, Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, umumnya melalui dokumen atau diperoleh dari orang lain [13]. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: a) Aktivitas Proses Pembelajaran: Peneliti mengamati langsung jalannya proses pembelajaran; b) Tempat Penelitian: Lokasi di mana peneliti melakukan penelitian; c) Dokumentasi atau Arsip: Berupa catatan, rekaman, dan gambar yang relevan dengan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dan observasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan sebagai sumber utama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat mencatatnya secara tertulis, merekamnya, atau mendokumentasikannya dalam bentuk gambar/video. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen seperti majalah, jurnal, dan buku yang relevan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan.

Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Estebert menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tak terstruktur [14]. Analisis data merupakan tahap lanjutan dari pengelolaan data, yang bertujuan untuk memahami cara menginterpretasikan data dan menganalisis hasil yang telah diperoleh pada tahap pengelolaan data [15]. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model analisis dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga aspek yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan [16]. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang telah diverifikasi melalui pembahasan penelitian.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di RA Salsabil kecamatan Sidoarjo Perkembangan Motorik Kasar anak ini dapat di ketahui bahwa Peran guru laki-laki dalam membentuk Motorik kasar Anak Usia Dini di lembaga tersebut mengalami peningkatan. Walaupun peningkatan itu tidak signifikan di karenakan jumlah jam mengajar Guru laki – laki di RA Salsabil hanya 6 jam perminggui dikarenakan guru laki-laki ini mendapatkan tugas tambahan dari yayasan sebagai kepala sekolah, namun masih bisa di lihat perkembangan motorik anak-

anak mengalami perkembangan. Sementara di RA Rahmatillah dapat di lihat peran guru laki-laki dalam membentuk kemampuan motorik Kasar anak – anak mengalami peningkatan yang sangat sangat signifikan, terlihat dari kemampuan motorik anak-anak yang menunjukkan peningkatannya. Hal ini di pengaruhi lamanya jam mengajar di tiap harinya, karena guru laki –laki ini murni guru kelas tanpa ada tugas tambahan lain. Guru laki –laki ini juga termasuk guru yang aktif dalam pengorganisasian kegiatan Motorik kasar, hal ini sesuai dengan teori Suryana [5] bahwa guru yang aktif dalam megorganisasi permainan fisik dapat mendorong anak untuk terlibat dalam aktifitas yang meningkatkan ketrampilan motorik kasar anak.

Di RA Al Aqsha peran guru laki laki dalam membentuk Motorik kasar anak tampak terlihat mengalami peningkatan yang pesat, hal ini bisa di lihat dari cara guru tersebut dalam menciptakan suasana yang aktif kreatif dan menyenangkan untuk anak-anak. Hal ini sesuai dengan teori Santrock [8] Guru yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong anak untuk aktif belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Pendidikan yang holistik akan membantu anak-anak mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan anak selanjutnya. Sehingga lingkungan anak-anak kaya akan aktifitas maka kesempatan belajar motorik kasar anak-anak dapat terpenuhi dengan baik. Houwen et al. [18] menyatakan bahwa “Anak-anak yang memiliki lebih banyak kesempatan bermain di luar ruangan dan aktivitas fisik menunjukkan perkembangan keterampilan motorik kasar yang lebih besar.”

Untuk hasil penelitian Kemampuan Prosocial anak Hasil di RA Salsabil kecamatan Sidoarjo ini dapat di ketahui bahwa Peran guru laki-laki dalam membentuk Proposional anak usia dini mengalami banyak kemajuan, di lembaga RA Salsabil yang dalamnya terdapat Layanan TPA mulai usia 0 bulan sampai 6 Tahun, selalu memunculkan Figur ayah dalam proses pengajarannya dari pagi hingga sore hari. Setiap hari anak-anak ini diajarkan pembiasaan dan kemandirian sejak dini mulai dari kedatangan sampai penjemputan di siang hari, namun pada anak-anak usia 2-3 tahun masih terkadang masih saling merebut mainan, Anak-anak pada usia ini mulai memahami pentingnya berbagi, meskipun seringkali anak masih sangat egois dalam interaksi anak. Perkembangan Prosocial di RA Rahmatillah sangat tampak berkembang baik, baik untuk murid perempuan terutama untuk anak laki-laki, di Lembaga ini di lakukan pengamatan setiap tahunnya kepada semua murid TK A selama satu tahun, untuk kemudian anak laki-laki yang masuk dapat kriteria sangat aktif dikumpulkan menjadi satu kelas dan isinya hanya anak laki-laki saja. Guru pengajar di kelas tersebut adalah guru laki-laki. Dari sana peran guru laki- laki sangat berperan, beliau menciptakan suasana yang nyaman dan menjadikan dirinya Figur Guru, ayah, dan teman kepada anak-anak. Stimulasi yang tepat dalam perkembangan prososial sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, sementara itu Intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan prososial dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional anak-anak [17].

Guru yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong anak untuk aktif belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak. Pendidikan yang holistik akan membantu anak-anak mengembangkan berbagai

kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan anak selanjutnya [18]. Dalam konteks paud, meskipun mayoritas pengajar adalah wanita, keberadaan guru laki-laki memiliki peran yang unik dan penting. Guru laki-laki dapat membawa pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, terutama dalam hal pengembangan motorik kasar dan prososial. Guru laki-laki sering kali lebih aktif dalam melibatkan anak dalam kegiatan fisik dan permainan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti olahraga atau permainan luar ruangan. Selain itu, peran anak dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan emosional juga sangat penting, meskipun pendekatannya mungkin sedikit berbeda dibandingkan dengan guru perempuan.

Menurut Putri, guru laki-laki memiliki ciri khas dalam memberikan stimulasi yang lebih berani dalam aktivitas fisik, yang membantu perkembangan motorik kasar anak-anak [19]. Selain itu, anak juga memiliki kecenderungan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, dan kerja sama, yang merupakan bagian dari perkembangan prososial anak. Motorik kasar merujuk pada keterampilan yang melibatkan gerakan tubuh besar, seperti berlari, melompat, melempar, dan aktivitas fisik lainnya. Perkembangan motorik kasar sangat penting bagi anak-anak, karena membantu anak meningkatkan kontrol tubuh dan koordinasi. Aktivitas yang mendukung pengembangan motorik kasar seperti olahraga, permainan di luar ruangan, dan aktivitas fisik lainnya dapat memperkuat otot tubuh, serta memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya.

Guru laki-laki memiliki pendekatan yang khas dalam mengembangkan motorik kasar anak-anak. Anak sering kali lebih aktif dalam mengorganisir permainan atau kegiatan fisik yang menantang, seperti bola, lari, atau permainan yang melibatkan gerakan fisik lainnya. Hayati, menekankan bahwa guru laki-laki cenderung lebih berani dalam mengajak anak-anak untuk terlibat dalam permainan fisik yang lebih berisiko, sehingga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan motorik kasar anak dengan cara yang menyenangkan dan penuh tantangan [20]. Keberanian guru laki-laki dalam melibatkan anak dalam kegiatan fisik ini membantu anak mengatasi rasa takut dan membangun rasa percaya diri. Berdasarkan penelitian oleh Aliriad, kegiatan yang melibatkan banyak gerakan fisik dapat meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kekuatan otot anak-anak [21]. Guru laki-laki memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman fisik yang menyenangkan ini, sehingga anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar dengan cara yang lebih aktif dan kreatif. Kemampuan prososial meliputi keterampilan anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi. Fisik motorik adalah aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup berbagai keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, motorik kasar berperan signifikan, karena melibatkan gerakan besar yang dilakukan oleh kelompok otot besar, seperti berlari, melompat, dan memanjat.

Perkembangan motorik kasar ini sangat penting untuk kesehatan fisik dan kesejahteraan anak. Perkembangan Motorik Kasar Perkembangan motorik kasar sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan anak. Menurut

Piek, "Keterampilan motorik kasar sangat penting bagi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan berinteraksi dengan teman sebayanya [22]."

Keterampilan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang lebih baik. Kegiatan fisik yang melibatkan motorik kasar, seperti bermain bola, berlari, dan melompat, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan koordinasi dan keseimbangan. Goodway dan Robinson menyatakan bahwa "Terlibat dalam aktivitas motorik kasar selama masa kanak-kanak sangat penting untuk membangun landasan aktivitas fisik seumur hidup [23]." Ini menunjukkan bahwa pengalaman awal yang positif dalam aktivitas fisik dapat membentuk kebiasaan sehat di masa depan. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar, beberapa faktor dapat memengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Lingkungan, peluang untuk bermain, serta dukungan dari orang tua dan pendidik berperan penting dalam hal ini. Penelitian oleh Houwen menunjukkan bahwa "Anak-anak yang memiliki lebih banyak kesempatan bermain di luar ruangan dan aktivitas fisik menunjukkan perkembangan keterampilan motorik kasar yang lebih besar [24]." Lingkungan yang kaya akan aktivitas fisik memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan berlatih keterampilan motorik kasar Anak. Peran guru dan orang tua dan pendidik juga tidak kalah penting. Dukungan dan dorongan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dapat membantu anak merasa lebih percaya diri.

Menurut Smith "Keterlibatan orang tua dalam aktivitas fisik secara signifikan meningkatkan motivasi dan pengembangan keterampilan anak [25]." Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar dengan lebih baik. Dampak Perkembangan Motorik Kasar terhadap Kesehatan dan Perkembangan Anak Perkembangan motorik kasar yang baik memiliki dampak positif yang luas pada kesehatan dan perkembangan anak. Anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki berat badan yang sehat dan risiko lebih rendah terhadap masalah kesehatan, seperti obesitas. Menurut World Health Organization, Aktivitas fisik yang teratur di masa kanak-kanak sangat penting untuk kesehatan dan perkembangan. Selain itu, perkembangan motorik kasar juga berkontribusi pada aspek sosial dan emosional. Anak yang memiliki keterampilan motorik kasar yang baik lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam permainan kelompok, yang penting untuk membangun keterampilan sosial. Penelitian oleh Zinsser menemukan bahwa "Anak-anak dengan keterampilan motorik kasar yang berkembang dengan baik lebih mungkin terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan membangun persahabatan [26]." Ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga sosial. Pengembangan sosial emosional dan pro-sosial adalah aspek penting dalam pertumbuhan anak. Keduanya mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pengembangan Sosial Emosional Sosial emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi anak, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kompetensi sosial-emosional sangat penting untuk

perkembangan anak secara keseluruhan, mempengaruhi keberhasilan akademis dan kesehatan mental anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional tidak hanya penting untuk kehidupan sosial anak, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan akademis dan kesehatan mental anak.

Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Penelitian oleh Jones menyoroti bahwa "Intervensi dini yang meningkatkan keterampilan sosial-emosional dapat memberikan hasil positif jangka panjang, termasuk mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan fungsi sosial" [27]. Kemampuan motorik kasar dan prososial di beberapa lembaga ra (raudlatul athfal) di wilayah kecamatan sidoarjo belum berkembang maksimal termasuk di ra salsabil, ra rahmatillah dan ra al aqsha di kecamatan sidoarjo yang awalnya tidak memiliki guru laki-laki . sehingga yayasan di lembaga tersebut mengangkat guru laki-laki untuk menyelesaikan masalah yang ada. maka dari itu peneliti ingin memfokuskan kajiannya pada bagaimna peran guru laki-laki dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar dan prososial anak usia dini.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan ini sejak usia dini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Keterampilan Pro-sosial, Keterampilan pro-sosial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup empati, kerjasama, dan sikap altruistik. Perilaku pro-sosial sangat penting untuk membina hubungan sosial yang positif dan keterlibatan komunitas di kalangan anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengembangkan keterampilan pro-sosial cenderung lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan lebih mampu memahami perspektif orang lain. Salah satu cara untuk mendorong keterampilan pro-sosial adalah melalui kegiatan kelompok dan permainan. Kegiatan kelompok menyediakan platform bagi anak-anak untuk berlatih berbagi, empati, dan kerja sama, yang merupakan hal mendasar bagi perkembangan pro-sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu anak-anak belajar bagaimana berperilaku pro-sosial dalam konteks yang aman dan positif. Interaksi antara Sosial Emosional dan Pro-sosial, Sosial emosional dan pro-sosial saling terkait dan saling mempengaruhi. Keterampilan sosial emosional yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk bertindak pro-sosial. Sebuah penelitian oleh Zinsser menemukan bahwa "Anak-anak dengan keterampilan sosial-emosional yang kuat lebih cenderung terlibat dalam perilaku pro-sosial, karena anak dapat lebih memahami dan merespons kebutuhan orang lain" [26]. Ini menunjukkan bahwa pengembangan keduanya adalah kunci untuk membangun individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Guru laki-laki guru dapat mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa dan bagaimana guru mendukung perkembangan sosial anak, guru dari berbagai guru laki-laki bisa memberikan teladan yang berbeda dalam hal perilaku sosial. Misalnya, guru wanita mungkin lebih cenderung menunjukkan empati dan perhatian, sedangkan guru pria bisa menekankan aspek kepemimpinan dan ketegasan. Kedua pendekatan ini bisa membantu anak memahami berbagai cara berinteraksi dengan orang lain. Persepsi siswa tentang

guru laki-laki dapat memengaruhi cara anak berinteraksi satu sama lain. Jika guru memiliki kesadaran tentang stereotip guru laki-laki, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendorong anak untuk berkolaborasi dan saling menghormati tanpa terpengaruh oleh norma-norma tradisional. Guru dari berbagai guru laki-laki dapat memperkenalkan konsep keberagaman dalam interaksi sosial.

Dengan mempromosikan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan prososial yang lebih baik. Guru laki-laki guru juga dapat mempengaruhi dinamika kelas. Misalnya, cara guru mendekati masalah konflik atau kerjasama antar siswa dapat berbeda berdasarkan guru laki-laki guru, yang dapat berdampak pada bagaimana anak-anak belajar untuk. Anak-anak sering mencari dukungan dari guru tersebut. Ketika guru menunjukkan pemahaman dan dukungan yang baik, anak-anak cenderung lebih berkembang dalam hal prososial, seperti berbagi, berkolaborasi, dan menolong teman. Dengan memahami keterkaitan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik yang mendukung perkembangan sosial anak dari semua guru laki-laki. Setelah memahami variabel-variabel di atas, penting untuk melihat bagaimana penelitian sebelumnya telah membahas topik yang relevan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara stereotip guru laki-laki dan perkembangan anak, meskipun fokus dan metodologinya bervariasi. Misalnya, beberapa studi menemukan bahwa ekspektasi guru terkait guru laki-laki dapat mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan anak, yang selanjutnya berdampak pada perkembangan sosial dan fisik anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Laki-laki dalam Membentuk Motorik Kasar dan Prososial Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kecamatan Sidoarjo), yang dilaksanakan di Lembaga RA Salsabil, RA Rahmatillah dan RA Al Aqsha dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Laki-laki dalam Pengajaran Motorik Kasar mempunyai Peran yang signifikan, akan tetapi pada bagian – bagian tertentu yang membutuhkan gerakan gemulai masih di perlukan rasa percaya diri yang lebih serta mencari trik dan Tips agar guru laki-laki tetap bisa menyampaikan dengan cara yang benar. Peran Guru Laki-laki dalam Pembentukan Keterampilan Prososial yang penting dan mampu meningkatkan kemampuan Prososial anak usis dini di lembaga tersebut. Sebagai Figur ayah dan teladan bagi anak, guru laki-laki harus memberi contoh seperti berbagi, menghormati perbedaan, dan bekerja sama serta melakukan pendekatan –pendekatan yang berbeda anatara anak laki-laki dan perempuan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Suami dan anak saya tercinta, terima kasih kepada Orang tua, Para Dosen, segenap guru al Faradis, segenap Guru Al Ali dan semua pihak yang telah membantu atas terselesainya artikel ini.

REFERENSI

- [1] S. Mulyani and U. Faizah, "Implications Of The Law On The National Education System On The Organization Of Early Childhood Education Institutions," *Qurroti J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti/article/view/89>
- [2] C. E. Poerwati, I. W. Suastra, A. W. T. Atmaja, and I. N. Tika, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan," *Educ. J. Inov. Pendidik. Pengajaran*, vol. 4, no. 4, pp. 463–469, Jan. 2025, doi: 10.51878/educational.v4i4.4085.
- [3] H. A. Putri and Hibana, "Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, pp. 754–767, Jul. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.14536.
- [4] K. Nurachadijat and M. Selvia, "Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini," *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 57–66, Dec. 2023, doi: 10.54371/jiepp.v3i2.284.
- [5] E. K. Wardani and D. Suryana, "Permainan Edukatif Setatak Angka dalam Menstimulasi Kemampuan Berfikir Simbolik Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1790–1798, Oct. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1857.
- [6] A. E. Melinda and I. Izzati, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 127, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i1.34533.
- [7] M. Silviliyana, K. D. Ramadani, R. Sulistyowati, N. R. Sari, and G. Anggraeni, *Profil Anak Usia Dini 2023 (Volume 4, 2023)*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik, 2023.
- [8] J. W. Santrock, *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill, 2024. [Online]. Available: <https://thuviensio.thanglong.edu.vn/handle/TLU/13439>
- [9] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- [10] F. Faridy, M. Fitri, and M. Fikri, "Pendekatan Guru Dalam Mengoptimalkan Pengembangan Motorik Kasar Anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar," *J. Raudhah*, vol. 12, no. 1, p. 1, May 2024, doi: 10.30829/raudhah.v12i1.3353.
- [11] R. Abusleme-Allimant *et al.*, "Effects of Structured and Unstructured Physical Activity on Gross Motor Skills in Preschool Students to Promote Sustainability in the Physical Education Classroom," *Sustainability*, vol. 15, no. 13, p. 10167, Jun. 2023, doi: 10.3390/su151310167.
- [12] D. Marsh and G. Stoker, *Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif: Seri Teori & Metode Ilmu*. Nusamedia, 2021.
- [13] M. Daud, "Melatih Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional GayO 'Men Tin,'" *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 74–85, Jan. 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.16953.
- [14] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Teras, 2018. [Online]. Available: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>
- [15] S. Syaifudin, "PENELITIAN TINDAKAN KELAS," *Borneo J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–17, Mar. 2021, doi: 10.37567/borneo.v1i2.440.
- [16] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [17] S. Sudaryanti, P. Prayitno, N. Arifiyanti, and O. Maharani, "Pengembangan

- Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional,” *J. Pendidik. Anak*, vol. 13, no. 1, pp. 114–125, Jun. 2024, doi: 10.21831/jpa.v13i1.387.
- [18] M. Wahyudi, F. Arisanti, and M. ‘Azam Muttaqin, “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial,” *J. EARLY Child. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 33–72, Jun. 2024, doi: 10.54180/joeces.2024.4.1.33-72.
- [19] W. Purnama Putri, N. Kusumastuti, and A. Wijayanti, “Peran Guru Laki-Laki Pada Lembaga PAUD Ditinjau dari Perspektif Fungsi Afeksi di Tk Aisyiah Bustanul Athfal 1 Ngawi,” *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 1, pp. 88–99, Jun. 2022, doi: 10.15642/jeced.v4i1.1792.
- [20] M. Hayati, Yubaedi Siron, and E. Hermawati, “Strategi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Melibatkan Guru Laki-Laki,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 11–24, Mar. 2021, doi: 10.14421/jga.2021.61-02.
- [21] H. Aliriad, M. Da’i, A. S, and R. Apriyanto, “Strategi Peningkatan Motorik untuk Menstimulus Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Aktivitas Luar Ruangan,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4609–4623, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4149.
- [22] A. C. Rule and L. L. Smith, “Fine Motor Skills, Executive Function, and Academic Achievement,” in *Physical Activity and Health Promotion in the Early Years*, Cham: Springer International Publishing, 2018, pp. 19–40. doi: 10.1007/978-3-319-76006-3_2.
- [23] N. Wainwright *et al.*, “Developing children’s motor skills in the Foundation Phase in Wales to support physical literacy,” *Educ. 3-13*, vol. 48, no. 5, pp. 565–579, Jul. 2020, doi: 10.1080/03004279.2019.1633374.
- [24] L. M. Barnett *et al.*, “Correlates of Gross Motor Competence in Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis,” *Sport. Med.*, vol. 46, no. 11, pp. 1663–1688, Nov. 2016, doi: 10.1007/s40279-016-0495-z.
- [25] N. Chiarlitti and A. Kolen, “Parental Influences and the Relationship to their Children’s Physical Activity Levels,” *Int. J. Exerc. Sci.*, vol. 10, no. 2, pp. 205–212, 2017, doi: 10.70252/MXVH6929.
- [26] K. Sylva, P. Sammons, E. Melhuish, I. Siraj, and B. Taggart, “Developing 21st century skills in early childhood: the contribution of process quality to self-regulation and pro-social behaviour,” *Zeitschrift für Erziehungswiss.*, vol. 23, no. 3, pp. 465–484, Jun. 2020, doi: 10.1007/s11618-020-00945-x.
- [27] G. M. Lawson, M. E. McKenzie, K. D. Becker, L. Selby, and S. A. Hoover, “The Core Components of Evidence-Based Social Emotional Learning Programs,” *Prev. Sci.*, vol. 20, no. 4, pp. 457–467, May 2019, doi: 10.1007/s11121-018-0953-y.